

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Kabupaten Malang memiliki 14 pantai dengan panjang garis pantai 77 km dan berada di perairan Samudera Hindia (Hermawan, 2006). Potensi perikanan laut terdapat di pantai selatan wilayah Kabupaten Malang sepanjang 102,62 km yang berada di 6 (enam) wilayah kecamatan, yaitu Sumbermanjing Wetan, Donomulyo, Gedangan, Bantur, Ampelgading dan Tirtoyudo. Kawasan pesisir yang yang berpotensi paling besar adalah kawasan Pesisir Sendang Biru. Pesisir Sendang Biru saat ini memiliki Pusat Pendaratan Ikan Pondokdadap dan merupakan pusat kegiatan perikanan tangkap terbesar di Kabupaten Malang (DKP Kab Malang, 2012).

Pantai Sendangbiru terletak di Desa Tambakrejo, kecamatan Sumbermanjing Wetan sekitar 79 km di sebelah selatan Kota Malang dan secara administratif merupakan bagian dari Kabupaten Malang (Hania, 2013). Jumlah perahu yang bersandar di Kabupaten Malang bagian selatan meningkat dari 430 buah pada tahun 2001 sampai sekitar 700 buah pada tahun 2009 (Hermawan, 2002). Potensi perikanan di pantai sendang biru meliputi jenis ikan tuna, madidihang, albakor, dan cakalang. Selain potensi ikan konsumsi, potensi lain yang dapat dimanfaatkan yaitu rumput laut, terumbu karang, ikan hias. Sendang Biru memiliki potensi pasar yang tersedia, mudahnya aksesibilitas,

kesiapan lingkungan sosial ekonomi dan pelayanan masyarakat lokal, kondisi iklim, keberadaan akomodasi, kelengkapan sarana dan prasarana penunjang, ketersediaan air bersih, dan terjaminnya keamanan (Ul Haq, 2006).

Menurut Nontji (2012) potensi ikan di perairan Malang selatan relatif besar, karena perairan tersebut merupakan jalur migrasi utama dari dan ke Samudera Hindia. Luas potensi perairan laut Kabupaten Malang mencapai 570.801 km² (setara 57.080 ha). Jika rata-rata produksi per hektar per tahun 456,66 kg, maka potensi produksi perikanan laut dapat mencapai 26.066,2 ton ikan per tahun. Pada tahun 2012 produksi hasil tangkap di pantai sedang biru mencapai 6.000 ton (DKP Kab. Malang, 2014).

Terdapat peningkatan upaya penangkapan dan pemanfaatan sumberdaya ikan di Sendang Biru, namun hasilnya tidak seimbang dengan hasil tangkapan yang diperoleh (Hulaifi, 2011). Ketidak seimbangan itu terjadi akibat tingkat teknologi kapal yang digunakan berkemampuan terbatas, sumberdaya manusia, dan jangkauan daerah penangkapan yang terbatas pula. Armada yang biasa digunakan di Sendang Biru adalah jenis kapal sekoci dan payang dengan alat tangkap jaring *purse seine* dan pancingan dibantu dengan rumpon.

Menurut Gofar (dalam Sahri, 2002) perubahan lingkungan global diduga berdampak besar terhadap produksi hasil tangkapan nelayan. Saat ini potensi ikan di Sendang biru masih melimpah tapi bukan tidak mungkin terjadi penurunan. Selain karena alasan perubahan lingkungan, dikhawatirkan akan muncul

permasalahan akibat penangkapan ikan yang berlebihan dan polusi (Lindkvist,2005).

Untuk mengatasi terjadinya penurunan hasil maka prinsip kehati-hatian dalam pemanfaatan penangkapan ikan sudah seharusnya dilakukan (Hulaifi, 2011). Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan pada kepala UPTD PPI Sendang Biru didapat bahwa saat ini sudah mulai diberlakukan peraturan yang membatasi alat tangkap yang dapat digunakan. Kesadaran untuk menjaga kelestarian sumberdaya agar tidak terjadi *over-fishing* sudah dilakukan oleh beberapa pihak. Beberapa perusahaan pengeksor tuna yang menampung hasil tangkapan nelayan Sendang Biru sudah mensyaratkan penggunaan alat tangkap tertentu yang tidak membahayakan ekosistem. Supaya dapat memenuhi permintaan pasar nelayan sendang Biru diharapkan dapat menyesuaikan dengan persyaratan yang diajukan pengusaha tersebut.

Nelayan di Sendang Biru pada tahun 2013 tercatat sebanyak 3.736 orang (<https://pondokdadap.wordpress.com>, 2014). Menurut Retnowati (2011), nelayan dibedakan menjadi: nelayan pemilik (juragan) dan nelayan penggarap (buruh/pekerja). Nelayan pemilik (juragan) adalah orang atau perseorangan yang melakukan usaha penangkapan ikan, dengan hak atau berkuasa atas kapal/perahu dan/atau alat tangkap ikan yang dipergunakan untuk menangkap ikan. Nelayan penggarap (buruh atau pekerja) adalah seseorang yang menyediakan tenaganya atau bekerja untuk melakukan penangkapan ikan yang pada umumnya merupakan/membentuk satu kesatuan dengan yang lainnya dengan mendapatkan upah berdasarkan bagi hasil penjualan ikan hasil tangkapan (Retnowati, 2011).

Nelayan yang datang di Sendang Biru dalam kurun waktu lima tahun terakhir biasanya bekerja sebagai nelayan buruh. Nelayan juragan biasanya adalah nelayan yang memiliki perahu, di antara nelayan yang memiliki perahu ada yang masih berlayar, ada juga yang telah berhenti berlayar karena sibuk berdagang ikan (Nolan, 2010).

Menurut Sukmawati (2008) nelayan juragan dapat dibagi menjadi beberapa jenis: (1) Juragan pengusaha, (2) Juragan kuli, (3) Juragan sebagai mata pencaharian pokok, dan (4) Juragan sebagai sambilan. di sendang Biru, juragan Kuli disebut juga sebagai juragan laut atau nahkoda. Tugas dari Juragan laut tu nahkoda adalah bertanggung jawab atas jalannya operasi penangkapan ikan, yang memegang kepemimpinan atas anak buah kapal yang dibawanya, dan merupakan tangan kanan dari juragan di mana dia bekerja. Nahkoda bertindak selaku kapten kapal (Sukmawati, 2008). Selain itu, sebagai nahkoda yang bertanggung jawab atas abk, juragan bertanggung jawab juga untuk membayar upah sesuai pekerjaan yang dilakukannya, memberikan ikatan pinjaman kepada keluarga nelayan buruh yang bekerja pada dirinya, membayar tunjangan kepada anak buah yang tidak melakukan pekerjaan akibat kecelakaan pada saat melaut, mengatur pekerjaan dan memberikan jaminan sosial. Di pihak lain hak dari juragan adalah memperoleh hasil dari pekerjaan yang telah ditentukan oleh juragan tersebut.

Kewajiban nahkoda bukan hanya yang berkaitan dengan teknis penangkapan dilaut tetapi juga berkaitan dengan manajemen usahanya. Sebagai manajer bagi usahanya, biaya operasional dan upah bagi abk menjadi kewajiban

yang harus diatur. Semua biaya itu didapatkan dari hasil tangkapan. Dibutuhkan jumlah hasil tangkapan yang besar agar nelayan dapat menutup biaya operasional tersebut dan mendapatkan keuntungan (Hulaifi, 2011). Dengan adanya peraturan mengenai alat tangkap yang boleh dan tidak digunakan, nahkoda sebagai orang yang bertanggung jawab penuh terhadap semua keputusan saat dilaut harus menyesuaikan dengan peraturan tersebut.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan penulis, ditemukan bahwa nelayan di sendang biru sudah melakukan penyesuaian dengan peraturan yang diterapkan. Para nahkoda dan nelayan menyesuaikan alat-alat tangkapnya dengan ketentuan yang berlaku. Mereka membuat alat yang sesuai dengan peraturan dari hasil berbagi pengetahuan dan keterampilan.

ya itu karna ada peraturan dari kantor jadinya ya harus nurut (ST14042015)

ya saya itu bikin alat-alt tangkap saya sendiri, belajar dari teman-teman (AR14042015)

Agar dapat membuat alat tangkap yang sesuai dengan kebutuhan, nelayan memerlukan kreativitas dan selalu melakukan inovasi. Inovasi dan kreativitas adalah faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan performansi sebuah kelompok (Anderson, dkk., 2014). Selain harus menyesuaikan dengan peraturan yang telah dibuat, inovasi harus selalu dilakukan karena keadaan di laut tidak selalu sama. Kondisi alam yang selalu berubah membuat mereka harus selalu melakukan inovasi alat tangkap atau metode penangkapan agar mampu mencapai produktivitas yang maksimal. Seperti yang diutarakan oleh salah satu nelayan.

Kan ikan itu ndak tentu mbak. Sekarang itu musimnya ndak seperti dulu, kalo dulu jelas buan-bulan ini ada ikan. Tapi sekarang sepi. (AR14042015)

Kalo ndak usaha gitu ya sudah ndak ada pemasukan. Libur melautnya. Nambah utang lagi (AR14042015)

Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide, produk atau solusi yang baru dan berguna. Produk hasil kreativitas haruslah dapat menyelesaikan permasalahan atau tugas-tugas, sehingga haruslah bernilai, benar, layak atau tepat untuk tujuan tertentu (Amabile, 1988). Kreativitas adalah kemampuan individu untuk mampu berkontribusi menghasilkan ide-ide baru dengan sikap positif dan ketertarikan, perasaan terlibat, dan kesenangan dalam pengerjaannya. Semua itu dilakukan pada lingkungan kerja dan iklim sosial yang kondusif sehingga mendukung individu tersebut untuk melakukan kreativitas.

Pada nelayan, kreativitas ditunjukkan dengan selalu menemukan cara baru untuk menangkap ikan (ILO, 2006). Selain itu mempunyai variasi produk, efisiensi sistem produksi, dan penataan sistem manajemen sumber daya yang baik.. nelayan yang kreatif adalah nelayan yang memiliki kecakapan dan kemampuan dalam mengelola kapalnya dan selalu memiliki ide-ide untuk mengembangkan alat yang berguna dalam menangkap ikan, atau dengan menggunakan metode baru dalam menangkap ikan.

Inovasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan ide-ide yang bermanfaat untuk meningkatkan pelayanan dan menciptakan produk baru yang bermanfaat (Lee dan Choi, 2003). Kemampuan untuk bertahan bahkan meningkatkan produk kerja yang maksimal dapat mempengaruhi keberhasilan dalam pekerjaan seseorang (Kumar dan Rose, 2010). Berkaitan dengan itu

Lawson dan Samson (2001) menemukan bahwa salah satu aspek yang menentukan inovasi adalah kreativitas.

Inovasi umumnya dianggap sebagai keberhasilan pelaksanaan ide-ide kreatif dan diterima oleh berbagai pemangku kepentingan dalam organisasi (Duxbury, 2012). Kreativitas adalah hal yang penting karena memberikan stimulus untuk penemuan peluang dan penciptaan usaha demi mencapai tujuan kelompok. Inovasi diperlukan nelayan, khususnya pada nelayan di Sendang Biru Kabupaten Malang karena dengan meningkatnya produksi hasil tangkap diharapkan dapat meningkatkan peluang pekerjaan dan pemasukan bagi nelayan dan warga pesisir (Gurung, 2014).

Componential theory adalah model komprehensif yang menjelaskan komponen sosial dan psikologis yang dibutuhkan individu untuk menghasilkan karya kreatif. *Componential theory* menjelaskan munculnya kreativitas individu sekaligus bagaimana berpengaruh pada inovasi organisasi dimana individu tersebut bernaung.

Berdasarkan fenomena yang diungkapkan di atas peneliti ingin mengungkapkan deskripsi kreativitas dan inovasi nelayan berdasarkan *componential theory* di Sendang Biru, Kabupaten Malang. Fenomena yang terjadi di atas inilah yang melatarbelakangi peneliti mengkaji hal ini. Kondisi pekerjaan nelayan yang bergantung pada alam membuat mereka harus selalu melakukan peningkatan dalam metode kerjanya tanpa harus merusak sumberdaya alam. Oleh karena itu, kreativitas dan inovasi sebagai faktor yang mempengaruhi

keberhasilan nelayan dalam pekerjaannya perlu untuk dipelajari sehingga dapat menjadi pertimbangan dan pembelajaran bagi nelayan lain.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan dalam latar belakang, penelitian ini akan berfokus pada kreativitas dan inovasi pada nelayan di Sendang Biru, Kabupaten Malang maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan dalam pertanyaan umum penelitian yaitu “Bagaimana deskripsi kreativitas dan inovasi pada nelayan di Sendang Biru, Kabupaten Malang?”

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Nelayan

Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan/binatang air/tanaman. Nelayan dibedakan menjadi: nelayan pemilik (juragan), nelayan penggarap (buruh/pekerja) dan nelayan kecil, nelayan tradisional, nelayan gendong(nelayan angkut), dan perusahaan/industri penangkapan ikan.

2. Kreativitas dan inovasi

Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide, produk atau solusi yang baru dan berguna (Amabile, 2012). Sedangkan inovasi adalah menghasilkan, meningkatkan dan merealisasikan ide-ide secara sengaja pada

individu atau kelompok dalam rangka untuk meningkatkan keuntungan kelompok (Janssen dkk, 2003). Kreativitas dan inovasi pada nelayan dapat dijelaskan menggunakan *componential theory* yang dikembangkan oleh Amabile (1988). Dalam teori tersebut, terdapat dua model utama yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kreativitas dan inovasi pada nelayan: *individual creativity* dan *organizational innovation*. *Individual creativity* memiliki 3 komponen yaitu keterampilan yang berkaitan dengan ranah kerja (*domain-relevant skill*), proses yang berkaitan dengan kreativitas (*creativity-relevant skill*), dan motivasi intrinsik dalam penyelesaian tugas (*intrinsic task motivation*). Sedangkan dalam model *organizational innovation* memiliki 3 komponen yaitu sumberdaya pada ranah kerja (*resources in the task domain*), keterampilan dalam manajemen inovasi (*skills in innovation management*), dan motivasi untuk berinovasi (*motivation to innovate*).

1.4. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui profil kapasitas inovasi pada nelayan di Sendang Biru, Kabupaten Malang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hong dan Lu (2005) yang berjudul *The Characteristic of Creative Leadership in School Innovation: A Case Study on Pi Tow Elementary School Principal*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengungkap model kreatif yang dimiliki kepala sekolah Pi Tow. Kepala sekolah Pi Tow berhasil membawa sekolahnya untuk memenangkan kontes inovasi manajemen sekolah di Taiwan. Penelitian

menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan wawancara mendalam sebagai alat pengumpul data. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa pencapaian penting bagi kepala sekolah adalah merevitalisasi bartabat siswa dan masyarakat dalam komunitas. Selanjutnya karakteristik manajemen subjek dapat digambarkan sebagai 1) percaya diri, peduli pada sesama, *open mind*, keingintahuan yang tinggi dan berani mengambil resiko, 2) menerapkan kepemimpinan demokratis, 3) menghasilkan ide-ide dari sistem berpikir berbasis praktek, 4) memperkaya pendidikan siswa dengan keterlibatan orang tua, dan 5) motivasi diri melalui gairah perubahan pendidikan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Wang dan Tsai (2014) yang berjudul *Managing innovation and creativity in organizations: an empirical study of service industries in Taiwan*. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu hubungan antara aspek-aspek dari *componential theory of organizational creativity and innovation* mempengaruhi kreativitas organisasi. penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan survei longitudinal pada 586 pemimpin industri jasa di Taiwan. Hasil dari penelitian ini adalah sumberdaya, praktik manajemen, dan motivasi organisasi memiliki dampak langsung pada inovasi, sedangkan keahlian, keterampilan dan motivasi intrinsik memiliki efek langsung pada kreativitas. Kesimpulannya terdapat hubungan timbal balik antara inovasi dan kreativitas dalam organisasi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Sa'ari dkk. (2014) yang berjudul *Identifying Managerial Competencies Which Lead to Innovative Performance in*

Malaysian Academic Libraries. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kompetensi manajerial dan mengukur dampaknya pada kinerja inovatif pustakawan akademis di Universitas Malaysia.. penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan wawancara mendalam untuk pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini menemukan anteseden dari kompetensi manajerial meliputi kepemimpinan, informasi teknologi, dan etos kerja yang mempengaruhi inovasi pada pustakawan

4. Penelitian yang dilakuka oleh Thorlindsson (1994) yang berjudul *Skipper Science*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan keberhasilan nelayan dalam melakukan penangkapan dari perspektif studi ilmu ilmiah dan sosiologi. Penelitian ini berfokus pada penguasaan keterampilan nelayan sebagai upaya untuk meningkatkan keberhasilan penangkapan. Penelitian ini menggunakan wawancara dan *problem-solving* untuk mengetahui kemampuan subjek. Penelitian ini menunjukkan bahwa subjek meningkatkan keterampilannya dengan melakukan pencatatan dan menganalisisnya, melakukan observasi secara sitematik dan eksperimen-eksperimen terbatas. Kesimpulannya pentingnya keterampilan dalam proses inovatif.

Penelitian tentang kreativitas dan inovasi telah sering dilakukan, namun seringkali dengan pendekatan kuantitatif. Keunikan dari penelitian adalah meneliti kreativitas dan inovasi pada seting sosial yang berkaitan dengan nelayan. Keunikan lain dari penelitian ini adalah untuk mencari tahu secara kualitatif bagaimana deskripsi kreativitas dan inovasi yang dimiliki nelayan. Keunikan lain

dari penelitian ini menggunakan kelompok informal sebagai subyek penelitian ketika banyak penelitian terdahulu dilakukan pada kelompok formal. Diharapkan penelitian ini dapat mengungkap kreativitas dan inovasi pada nelayan di Sendang Biru Kabupaten Malang.

1.5.Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap gambaran kreativitas dan inovasi pada nelayan berdasarkan *componential theory* di Sendang Biru, Kabupaten Malang.

1.6.Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menjadi bahan awal untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam di bidang psikologi komunitas, sehingga dapat menumbuhkan minat penelitian untuk melakukan kajian teoritis tentang kreativitas dan inovasi pada nelayan berdasarkan *componential theory* di Sendang Biru, Kabupaten Malang di Sendang Biru, Kabupaten Malang.

1.6.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar bagi para praktisi psikologi sosial agar dapat membantu nelayan di sendang biru untuk menyusun program-

program yang membantu nelayan untuk mencapai keberhasilan dalam bidang ekonomi maupun kesejahteraan psikologisnya.

Bagi komunitas nelayan, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman terhadap pentingnya kreativitas dan inovasi. Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk membuat perencanaan pengembangan kreativitas dan inovasi pada nelayan.